

KOLABORASI SISWA DAN SEKOLAH DALAM UPAYA PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA

Kasmanto Rinaldi

Universitas Islam Riau

Email : kasmanto_kriminologriau@soc.uir.ac.id

Abstrak:

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang melibatkan perilaku tidak patuh terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja memiliki dampak negative terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja adalah lingkungan sekolah. Kolaborasi antara siswa dan sekolah sangat krusial dalam pengendalian kenakalan remaja. Dalam kajian kriminologi, kolaborasi antara siswa dan sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengendalikan kenakalan remaja. Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang dapat menyediakan pendekatan pencegahan dan intervensi yang holistik. Permasalahan yang terjadi di yang terjadi di SMAN 2 XIII Koto Kampar yaitu banyak terjadinya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa diakibatkan karena kurangnya pengetahuan mengenai kenakalan remaja itu. Pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan agar membentuk pemahaman siswa khususnya siswa SMAN 2 XIII Koto Kampar mengenai kenakalan remaja beserta dampaknya, dan pengenalan terkait bagaimana pentingnya kolaborasi siswa dan sekolah sebagai pengendalian kenakalan remaja. Metode pengabdian ini dilakukan dengan melakukan tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan sosialisasi. Hasil yang ditemukan dalam pengabdian ini yaitu para siswa memahami dampak dari kenakalan remaja dan urgensi dari kolaborasi dalam pengendalian kenakalan remaja dan mengikuti sosialisasi dengan baik.

Kata Kunci: *Siswa, Sekolah, Kenakalan Remaja*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang melibatkan perilaku tidak patuh terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja dapat berdampak negatif terhadap individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Kenakalan remaja merupakan salah satu isu yang signifikan dalam kajian kriminologi. Fenomena ini melibatkan perilaku remaja yang melanggar hukum atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja memiliki dampak yang serius terhadap individu, keluarga, dan masyarakat secara luas, serta dapat berpotensi berlanjut menjadi perilaku kriminal di masa dewasa (Aryani & Hartini, 2020).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan sikap remaja, karena di dalamnya terjadi interaksi sosial

dengan teman sebaya, interaksi dengan guru, dan pembentukan nilai-nilai dan norma-norma yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Elliot, Huizinga dan Menard (2012) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja cenderung memiliki kepatuhan yang rendah terhadap tata tertib di sekolah (Eizinga & Menard, 2012). Penelitian Gottfredson dan Hirschi (1990) sebelumnya mengusulkan teori kriminologi yang melibatkan faktor-faktor pemicu kenakalan remaja. Salah satu faktor yang diperhatikan yaitu kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Siswa yang tidak patuh terhadap tata tertib di sekolah cenderung memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam kenakalan remaja (Gottfredson & Hirschi, 1990). Oleh karena itu, melibatkan siswa dan sekolah dalam upaya pengendalian kenakalan remaja menjadi strategi yang penting dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Dalam upaya pengendalian kenakalan remaja, kolaborasi antara siswa dan sekolah memainkan peran yang krusial. Melibatkan siswa dan sekolah secara aktif dalam proses pengendalian kenakalan remaja dapat meningkatkan efektivitas intervensi dan memperkuat peran masing-masing pihak dalam mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian, kolaborasi siswa dan sekolah menjadi strategi yang penting dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam upaya pengendalian kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan siswa, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri dan perilaku teman-teman sebayanya. Penelitian Wulandari dan Hartati (2018) menemukan bahwa melibatkan siswa dalam kegiatan partisipatif, seperti forum diskusi atau kelompok kerja siswa, dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang konsekuensi perilaku negatif dan mendorong mereka untuk mengambil sikap yang positif. Kolaborasi antara siswa dan sekolah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung upaya pengendalian kenakalan remaja (Wulandari & Hartati, 2018).

Selain itu, peran sekolah juga sangat penting dalam mendukung upaya pengendalian kenakalan remaja. Sekolah dapat menyediakan program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong perkembangan sosial dan emosional siswa, memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang positif, serta memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah perilaku. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurhidayati (2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja di sekolah. Kolaborasi antara siswa dan sekolah dalam merumuskan strategi dan kebijakan serta melibatkan siswa

dalam pelaksanaannya dapat memberikan dampak positif dalam mengendalikan kenakalan remaja (Nurhidayati, 2017).

Hasil penelitian Smith & Johnson (2018) menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara siswa dan sekolah dapat memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja. Hal ini dicapai melalui program-program partisipatif, pelibatan siswa dalam pembuatan kebijakan sekolah, serta pemberdayaan siswa sebagai pemimpin dan penggerak perubahan (Smith & Johnson, 2018). Selanjutnya Brown dan Wilson (2019) juga melakukan penelitian terkait hal serupa, penelitiannya merupakan studi longitudinal yang melibatkan kerjasama antara siswa dan sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa dan sekolah memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja. Kolaborasi ini melibatkan partisipasi siswa dalam program-program pencegahan, pelibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, dan dukungan sekolah dalam memfasilitasi kolaborasi tersebut (Brown & Wilson, 2019).

Dalam konteks kriminologi, studi tentang kenakalan remaja sering melibatkan analisis terhadap faktor-faktor kriminogenik yang berkontribusi terhadap perilaku melanggar hukum pada remaja. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, faktor keluarga, ketidakstabilan emosional, dan faktor-faktor lainnya yang dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku kriminal.

Kolaborasi siswa dan sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengendalikan kenakalan remaja dalam kajian kriminologi. Dalam kerangka ini, sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang dapat menyediakan pendekatan pencegahan dan intervensi yang holistik. Beberapa contoh kolaborasi yang mungkin dilakukan antara siswa dan sekolah dalam kajian kriminologi meliputi:

1. Program pendidikan dan pelatihan: Sekolah dapat mengimplementasikan program pendidikan yang fokus pada kesadaran hukum, pengetahuan tentang konsekuensi perilaku melanggar, dan pemahaman tentang alternatif perilaku yang positif. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang implikasi hukum dari tindakan mereka dan dampak negatif dari perilaku kriminal.
2. Penyuluhan dan sosialisasi: Siswa dan sekolah dapat bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang akibat hukum dari kenakalan remaja serta menyampaikan pesan pencegahan kepada siswa. Kolaborasi ini dapat melibatkan pemilihan materi yang relevan, metode penyampaian yang efektif, dan interaksi langsung antara siswa dan fasilitator.

3. Pengembangan kegiatan positif: Kolaborasi siswa dan sekolah juga dapat mencakup pengembangan kegiatan positif di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat melibatkan partisipasi siswa dalam klub, organisasi, atau proyek sosial yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, memperkuat ikatan sosial yang positif, dan memberikan alternatif yang sehat bagi perilaku kenakalan remaja.

Permasalahan yang terjadi di yang terjadi di SMAN 2 XIII Koto Kampar yaitu banyak terjadinya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa diakibatkan karena kurangnya pengetahuan mengenai kenakalan remaja itu. Kenakalan remaja yang terjadi berupa kenakalan remaja seperti merokok di area sekolah, pencurian ringan, merusak properti sekolah, minum minuman beralkohol dan lainnya. Selain itu kurangnya penerapan sanksi oleh sekolah bagi siswa yang melakukan kenakalan menyebabkan siswa tidak takut untuk melakukan kenakalan remaja. Dengan melihat masih minimnya pengetahuan siswa terkait hal tersebut perlu dilakukan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya kenakalan remaja dan pemberian suatu model penerapan sanksi yang disinyalir efektif menimbulkan efek deterensi bagi siswa yang melakukan kenakalan remaja.

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu agar membentuk pemahaman siswa khususnya siswa SMAN 2 XIII Koto Kampar mengenai kenakalan remaja beserta dampaknya, dan pengenalan terkait bagaimana pentingnya kolaborasi siswa dan sekolah sebagai pengendalian kenakalan remaja. Fokus pengabdian ini yaitu ditujukan kepada para siswa-siswi SMAN 2 XIII Koto Kampar dan guru/pegawai SMAN 2 XIII Koto Kampar.

Output kegiatan ini dalam mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan cara melakukan penyuluhan kepada pelajar terkait kolaborasi siswa dan sekolah sebagai upaya pengendalian kenakalan remaja. Kegiatan ini memberikan edukasi terkait apa itu kenakalan remaja, jenis-jenis dan dampaknya. Kegiatan ini diisi oleh tim pengabdian sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

METODE PEMBERDAYAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam berbagai rangkaian proses tahapan yaitu, tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan sosialisasi. Pada tahapan persiapan penulis melakukan survei lapangan dan observasi terkait sekolah dan kondisi lingkungan sekolah dan kenakalan apa saja yang sering terjadi di sekolah tersebut. Tahap ini dilakukan identifikasi terkait jumlah pelajar, identifikasi jumlah siswa-siswa yang melanggar peraturan atau melakukan kenakalan, mempersiapkan administrasi, persiapan konsumsi, persiapan spanduk, dan kebutuhan lainnya selama sosialisasi.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sosialisasi tentang kolaborasi siswa dan sekolah dalam pengendalian kenakalan remaja. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang serupa dengan workshop. Metode yang digunakan selama sosialisasi merupakan metode ceramah dengan tujuan agar penyampaian materi dapat dipahami dan diimplementasikan oleh pelajar SMAN 2 XIII Koto Kampar. Setelah dilakukannya pemaparan materi dengan metode ceramah, selanjutnya dilanjutkan dengan proses tanya jawab dan diskusi antara pemateri dengan pelajar.

Tingkat keberhasilan serta tercapainya kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat dari antusiasme pelajar yang bertanya mengenai materi yang disampaikan. Selain itu adanya perubahan sikap pada siswa dimana siswa lebih memahami terkait dengan kenakalan anak. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan oleh pelajar. Hampir seluruh pelajar memahami apa itu kenakalan serta dampaknya

HASIL PEMBERDAYAAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di SMAN 2 XIII Koto Kampar pada tanggal 1 Agustus 2023 bertujuan untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu agar membentuk pemahaman pelajar khususnya pelajar SMAN 2 XIII Koto Kampar mengenai jenis kenakalan, bahaya dan dampak kenakalan remaja. Dalam kegiatan ini siswa juga diberikan edukasi terkait bagaimana kolaborasi siswa dan sekolah dalam pengendalian kenakalan remaja. Dengan memberikan penyuluhan tersebut siswa dapat memahami mengenai pentingnya menjauhi kenakalan remaja.

Sarwono mengatakan bahwa kenakalan yang dilakukan remaja atau yang disebut dengan kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang mana diluar dari kebiasaan yang ada di dalam masyarakat dan hal itu melanggar hukum. Sandie Taylor berpendapat kenakalan adalah kata pokok yang disebut untuk merujuk pada kejahatan kecil dan kenakalan anak / remaja serupakan kejahatan kecil oleh orang yang berusia muda, kejahatan kecil tersebut mencakup seperti pencurian, pengutulan, perampokan kecil-kecilan, kerusakan, vandalisme, penanganan barang curian dan pembunuhan (Rinaldi, Afrizal & Maulana, 2022).

Kenakalan remaja telah lama menjadi masalah sosial mendesak yang mempengaruhi masyarakat di seluruh dunia. Ini mengacu pada keterlibatan anak di bawah umur dalam perilaku kriminal atau antisosial. Sebagai masalah yang kompleks, ia muncul dari kombinasi berbagai faktor, termasuk elemen individu, keluarga, dan masyarakat. Adapun penyebab kenakalan remaja

1. Lingkungan Keluarga: Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dinamika keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak. Keluarga disfungsional yang ditandai dengan pengabaian, pelecehan, atau

- pola asuh yang tidak konsisten dapat menyebabkan masalah perilaku dan kenakalan pada anak (Farrington, 2007).
2. Pengaruh Teman Sebaya: Remaja sangat rentan terhadap tekanan teman sebaya, mencari penerimaan dan rasa memiliki. Bergaul dengan teman sebaya nakal dapat mengekspos individu muda untuk kegiatan kriminal dan perilaku berisiko (Moffitt, 1993).
 3. Faktor Sosial Ekonomi: Anak-anak dari latar belakang yang kurang beruntung secara ekonomi menghadapi banyak tantangan, seperti terbatasnya akses ke pendidikan berkualitas, perawatan kesehatan, dan kesempatan. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan kemungkinan terlibat dalam tindakan nakal (Loeber, Farrington & Petechuk, 2013).
 4. Kondisi Komunitas dan Lingkungan: Lingkungan dengan tingkat kejahatan tinggi dengan dukungan sosial yang tidak memadai dan fasilitas rekreasi yang terbatas dapat berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Paparan kekerasan dan kurangnya panutan positif di masyarakat juga dapat memengaruhi perilaku (Mulvey & Schubert 2012).

Dalam kriminologi, ada yang dikenal dengan teori ikatan sosial atau teori kontrol sosial, yang mana adalah suatu perspektif berpengaruh yang berusaha menjelaskan kenakalan remaja dan perilaku kriminal berdasarkan kekuatan atau kelemahan ikatan sosial individu terhadap masyarakat konvensional. Dikembangkan oleh Travis Hirschi pada tahun 1969, teori ini berpendapat bahwa individu cenderung terlibat dalam perilaku nakal ketika mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan institusi sosial dan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Teori ini berfokus pada empat elemen ikatan sosial:

- a. *Attachment*: Mengacu pada hubungan emosional dan hubungan positif individu dengan orang lain yang signifikan, seperti keluarga, teman, dan guru.
- b. *Commitment*: Mengacu pada dedikasi individu untuk tujuan jangka panjang, seperti pendidikan, karir, dan kesuksesan masa depan.
- c. *Involvement*: Mengacu pada partisipasi individu dalam kegiatan konvensional, seperti olahraga, klub, dan acara komunitas, yang menyisakan lebih sedikit waktu untuk perilaku nakal
- d. *Beliefs*: Mengacu pada penerimaan individu dan internalisasi norma-norma dan nilai-nilai sosial, yang bertindak sebagai pencegah untuk terlibat dalam tindakan kriminal.

Menurut teori ikatan sosial, ketika ikatan sosial ini kuat, individu lebih cenderung menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat dan cenderung tidak terlibat dalam perilaku nakal. Sebaliknya, ketika ikatan ini lemah atau kurang, risiko kenakalan meningkat. Teori ikatan sosial memberikan wawasan berharga

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Dengan berfokus pada kekuatan ikatan sosial, khususnya keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan, teori ini menyoroti pentingnya hubungan positif, pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial dalam mengurangi perilaku nakal di kalangan individu muda. Memahami dan menerapkan teori ikatan sosial dapat membantu dalam pengembangan intervensi dan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja, membina masyarakat yang lebih aman dan terjamin di masa depan. Dalam konteks kenakalan remaja yang terjadi dikalangan pelajar ada faktor penyebab kenakalan yang terjadi jika dianalisa menggunakan teori ikatan sosial, yaitu (Hirchie, 1969) :

- a. *Attachment*: Ikatan keluarga yang kuat, hubungan positif dengan teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang mendukung berhubungan dengan tingkat kenakalan remaja yang lebih rendah
- b. *Commitment*: Remaja yang diinvestasikan dalam pendidikan mereka dan memiliki aspirasi karir jangka panjang cenderung terlibat dalam tindakan nakal
- c. *Involvement*: Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program komunitas dapat membuat remaja sibuk dengan pengejaran yang konstruktif dan mengurangi kemungkinan kenakalan
- d. *Beliefs* : Remaja yang telah menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan masyarakat cenderung tidak terlibat dalam perilaku nakal karena mereka dipandu oleh rasa pengekangan moral

Pengendalian kenakalan remaja merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang aman dan harmonis. Kolaborasi antara siswa dan sekolah memiliki peran krusial dalam upaya ini. Berikut beberapa alasan mengapa kolaborasi ini penting (Hurriyati & Syahpitra) :

1. Meningkatkan Kesadaran: Kolaborasi antara siswa dan sekolah dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif kenakalan remaja. Siswa bisa lebih memahami konsekuensi dari perilaku kenakalan, termasuk akibatnya terhadap diri mereka sendiri, keluarga, teman-teman, dan masyarakat.
2. Empati dan Penghargaan: Melalui kolaborasi, siswa bisa mendengarkan cerita dan pengalaman teman-teman mereka yang terlibat dalam kenakalan remaja. Ini bisa memperkuat empati dan penghargaan terhadap kesulitan yang dihadapi oleh rekan-rekan mereka, dan mendorong mereka untuk memberikan dukungan dan bantuan.
3. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Positif: Kolaborasi antara siswa dan sekolah membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Siswa

merasa lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan, dan sekolah dapat menyesuaikan kebijakan dan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Pembangunan Keterampilan Sosial dan Emosional: Kolaborasi dengan siswa membuka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Siswa dapat belajar cara berkomunikasi dengan efektif, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, dan mengelola emosi dengan lebih baik.
5. Meningkatkan Kualitas Program Pencegahan: Melibatkan siswa dalam merancang dan melaksanakan program pencegahan kenakalan remaja akan membuat program tersebut lebih relevan dan efektif (Rinaldi, 2021). Siswa dapat memberikan pandangan langsung tentang masalah yang dihadapi oleh mereka dan mendapatkan masukan dari perspektif mereka.
6. Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial: Melalui kolaborasi dengan sekolah, siswa dapat merasa lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka dan lingkungannya. Mereka juga akan lebih memahami peran penting yang dimainkan oleh masyarakat dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka.
7. Penguatan Kemitraan: Kolaborasi antara siswa dan sekolah membantu memperkuat kemitraan yang ada di antara mereka. Ini akan menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didengar dan dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Penting untuk diingat bahwa upaya ini memerlukan komitmen dari semua pihak terlibat, termasuk sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif, meminimalkan risiko kenakalan remaja, dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda. Salah satu peran siswa terkait hal ini yaitu mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Ketidakpatuhan terhadap tata tertib menimbulkan suatu penerapan sanksi disiplin sebagai pendukung untuk meningkatkan disiplin siswa. Sanksi sendiri berfungsi sebagai hukuman dan juga ancaman agar siswa terhindar dari perilaku tidak disiplin, artinya apabila pelajar melakukan kenakalan dan melanggar aturan maka sanksi akan diterapkan sebagai dampak dari kenakalan yang mereka lakukan (Rinaldi, 2022)

Walaupun dalam melaksanakan kegiatan ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengabdian ini menjadi terhambat, tetapi hal tersebut tidak dijadikan sebagai alasan yang dapat menghalangi aktivitas penyuluhan. Para siswa yang hadir memberi respon yang baik terhadap materi yang telah dipaparkan

karena materi tersebut berhubungan langsung dengan kepatuhan terhadap tata tertib bagi pelajar.

Setelah melakukan sosialisasi terdapat beberapa hasil yang ditemukan pada saat di lapangan, yakni sebagai berikut :

1. Para siswa atau pelajar mengikuti sosialisasi dengan baik dan hikmat mengenai kolaborasi siswa dan sekolah dalam pengendalian kenakalan remaja
2. Para siswa atau pelajar mengerti dan dapat memahami mengenai dampak dari kenakalan remaja dan alasan pentingnya kolaborasi dalam pengendalian kenakalan remaja

Berikut ini adalah beberapa foto dokumentasi pelaksanaan kegiatan di SMAN 2 XIII Koto Kampar :



Gambar 1. Proses pemaparan materi



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab



Gambar 3. Dokumentasi Setelah Pelaksanaan Kegiatan

SIMPULAN

Kolaborasi yang erat antara siswa dan sekolah dapat memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja. Hal ini dicapai melalui

program-program partisipatif, pelibatan siswa dalam pembuatan kebijakan sekolah, serta pemberdayaan siswa sebagai pemimpin dan penggerak perubahan. Kolaborasi siswa dan sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengendalikan kenakalan remaja dalam kajian kriminologi. Dalam kerangka ini, sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang dapat menyediakan pendekatan pencegahan dan intervensi yang holistik. Adapun hasil yang didapat dalam kegiatan pengabdian ini yaitu :

1. Para siswa atau pelajar mengikuti sosialisasi dengan baik dan hikmat mengenai kolaborasi siswa dan sekolah dalam pengendalian kenakalan remaja
2. Para siswa atau pelajar mengerti dan dapat memahami mengenai dampak dari kenakalan remaja dan alasan pentingnya kolaborasi dalam pengendalian kenakalan remaja

Dengan melihat pentingnya pengetahuan remaja tentang kenakalan anak, maka kami memberikan rekomendasi yaitu diharapkan kepada siswa dan sekolah untuk secara bersama-sama mencegah terjadinya kenakalan remaja khususnya di lingkungan sekolah. Kedepannya. Hal penting yang harus dilakukan untuk kegiatan kedepannya yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kolaborasi antara siswa dan sekolah dalam mengendalikan kenakalan remaja. Ini bisa meliputi faktor internal seperti budaya sekolah dan keterlibatan siswa, serta faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua dan masyarakat. Diharapkan kedepannya kegiatan ini dapat terus berlanjut agar pelajar dapat terhindar dari kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N., & Hartini, N. Pengendalian Kenakalan Remaja melalui Peran Guru dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(1), 10-22. 2022
- Brown, K., & Wilson, M., Collaborative Efforts of Students and Schools in Adolescent Delinquency Prevention: A Longitudinal Study, *Journal of Adolescent Research*, 34(2), 192-215, 2019
- Elliot, D. S., Huizinga, D., & Menard, S. Multiple Problem Youth: Delinquency, Substance Use, and Mental Health Problems. *Springer Science & Business Media*. 2012
- Farrington, D. P. (2007). Childhood risk factors and risk-focused prevention. *The Oxford handbook of criminology*, 4, 602-640.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. *A General Theory of Crime*. Stanford University Press. 1990

- Ishari, N., Ibad, T. N., & Farid, M. (2023). Restoration of the Selo Gending Lumajang Site Following the Religious Dualist Controversy. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 118-129.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Lestari, I. A., Sakdiyah, H., Soleha, W., & Wahidah, F. (2022). Penguatan Pengelolaan Pembelajaran Bagi Guru PAUD Dalam Membangun Ketahanan Psikologis Anak Usia Dini. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 109-121.
- Loeber, R., Farrington, D. P., & Petechuk, D. (2013). Bulletin 1: From juvenile delinquency to young adult offending (study group on the transitions between juvenile delinquency and adult crime). *US Department of Justice*.
- Masrukhin, A. R., Wahidah, F., Amrela, U., & Yusmira, Z. (2023). Development of a Foundation Phase Curriculum based on Multiple Intelligences Integrated with Technology Content and Local Wisdom. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(02), 315-328.
- Moffitt, T. E. (1993). The neuropsychology of conduct disorder. *Development and psychopathology*, 5(1-2), 135-151.
- Nurhidayati, R. Efektivitas Program Kolaborasi Antara Siswa dan Sekolah dalam Mengendalikan Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 135-146. 2017
- Rinaldi, K. (2021, September). Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19. In *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, pp. 216-222).
- Rinaldi, K., & Askarial, A. (2022). Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 170-174.
- Rinaldi, K., Afrizal, A., & Maulana, M. (2022). PENDEKATAN ATTACHMENT SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENCEGAHAN JUVENILE DELINQUENCY. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 163-172.
- Rusman, R., & Syah, M. Efektivitas Program Kolaborasi Siswa dan Sekolah dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 256-270. 2020
- Schubert, C. A., Mulvey, E. P., Loughran, T. A., & Losoya, S. H. (2012). Perceptions of institutional experience and community outcomes for serious adolescent offenders. *Criminal Justice and Behavior*, 39(1), 71-93.

- Smith, J., & Johnson, L. The Role of Student-School Collaboration in Controlling Juvenile Delinquency: A Case Study in Urban High Schools, *Journal of Youth Studies*, 20(3), 367-384. 2018
- Wahidah, F. (2023). Manajemen Literasi Kitab Kuning Sebagai Program Kompetensi Unggulan di Madrasah Berbasis Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 141-151.
- Wulandari, I., & Hartati, S. Peran Kolaborasi Siswa dan Sekolah dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7(2), 129-140. 2018